



Pojok Literasi; Penghapusan Buta Aksara Melalui *Islamic Education* Sebagai Akselerasi Pembangunan Desa Cerdas di Kampung Lambengi Desa Bontoala Kabupaen Gowa

Hasrianti¹, Syaza Safirah Mahmud², Devi Zuzianti³, Ulil Amri J⁴, Selvi Hidayatullah⁵, Jihan Fahira⁶, Indri⁷,

^{1,2,3,4,5,6,7,8} Universitas Muhammadiyah Makassar

e-mail:

riantiharis33@gmail.com¹, sarahsafirahh123@gmail.com², devizuzianti248@gmail.com³, ulilamrijdaisipali@gmail.com⁴, shelvyhidayatullah@gmail.com⁵, jihanfahirajpt@gmail.com⁶, indrisaleh211@gmail.com⁷, nurhidayam@unismuh.ac.id⁸

Abstrak

Kota Makassar dengan penduduk mayoritas beragama Islam. Perkembangan zaman membuat nilai-nilai agama Islam tereduksi dan tidak lagi dijunjung tinggi oleh masyarakat, banyak dari masyarakat kota makassar utamanya di desa Botoala tidak tahu membaca dan menulis huruf-huruf al-Qur'an dan pemahaman agama Islam yang masih sangat terbatas. Tujuan pengabdian masyarakat ini yaitu Menyediakan wadah non formal untuk memberikan pengajaran kepada masyarakat setempat mengenai literasi, numerasi serta pembelajaran pendidikan Islam agar dapat mengurangi potensi buta aksara di masa tua. Luaran yang ingin dicapai dalam program ini yaitu; Meningkatkan Pengetahuan anak-anak tentang literasi Islam yakni baca tulis Al-Qur'an, dan memahamkan nilai-nilai ajaran Islam melalui *Islamic Education*. Konsep dari metode pelaksanaan yang dilakukan; mengajarkan baca tulis al-Qur'an setiap pekan, pelatihan tata cara wudhu dan shalat, serta pendampingan belajar anak sekolah tingkat SD.

Kata Kunci: Buta Aksara, Pendidikan Agama Islam, Desa Cerdas.

PENDAHULUAN

Kota Makassar merupakan salah satu kota metropolitan di Provinsi Sulawesi Selatan dengan jumlah penduduk sebanyak 1.571. 814 juta jiwa. Namun, banyaknya jumlah penduduk tidak selaras dengan peningkatan kemampuan baca masyarakatnya. Berdasarkan data dari Dinas Pendidikan Sulawesi Selatan jumlah buta aksara mencapai 250.769 (4,49%) dari jumlah penduduknya. Berdasarkan hasil yang diperoleh Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2021 persentase jumlah penduduk buta aksara mencapai 7,51% usia remaja, 1,71% untuk usia dewasa, dan 16,78% usia lansia. Selain kurangnya pengetahuan terkait calistung, mayoritas masyarakat khususnya di lingkup pedesaan juga belum mahir membaca dan menulis huruf Al-Qur'an.

Buta aksara merupakan ketidakmampuan membaca dan menulis sehingga akan mengalami kesulitan dalam aktifitas sehari-hari. Buta aksara juga didefinisikan sebagai orang yang tidak mampu untuk belajar, tidak mau belajar dan tidak mau belajar lagi. Faktor penyebab buta aksara ada dua, pertama faktor struktural yaitu lingkungan dan budaya, seperti suku-suku yang hidup di lingkungan terisolir. Kedua faktor non struktural yaitu kemiskinan seperti yang terdapat pada kelompok-kelompok marginal yang selalu bergulat mencari nafkah

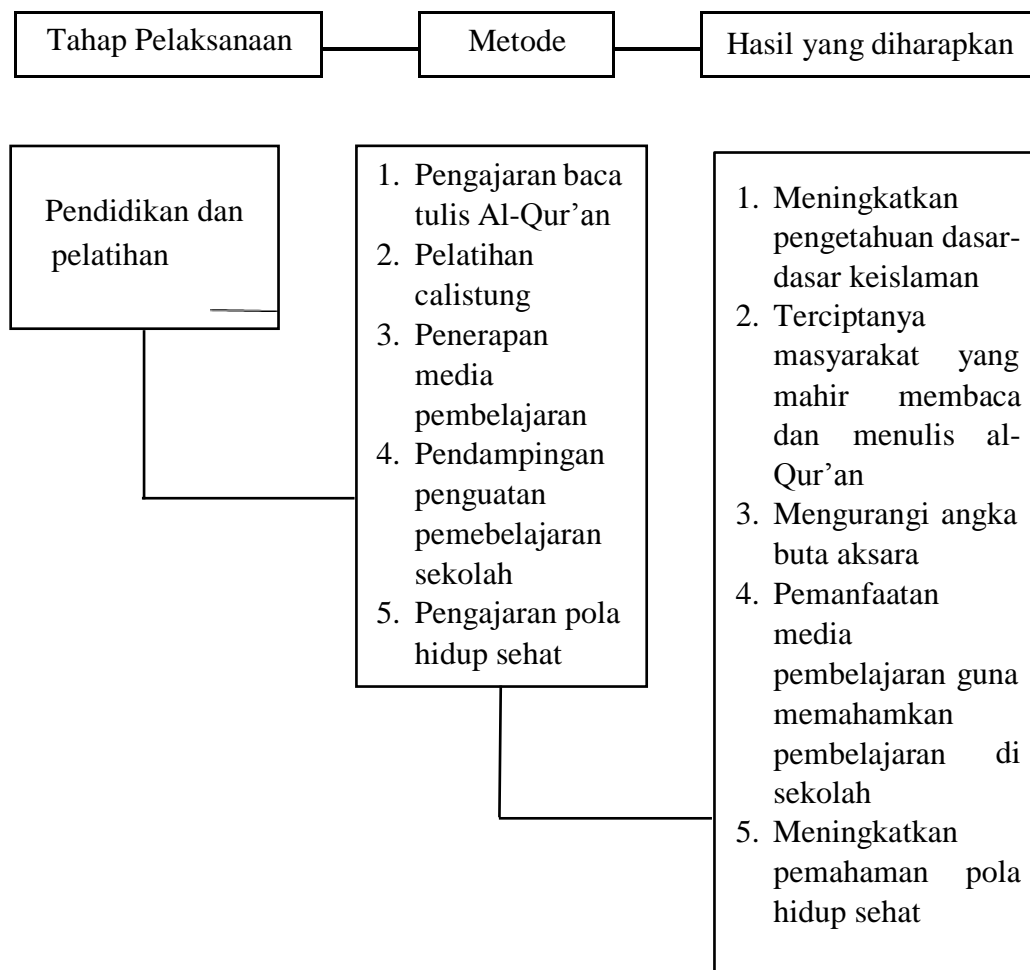


sepanjang hidupnya (Baeti, 2021). Sedangkan buta aksara al-Qur'an merupakan kondisi dimana tidak mampunya seseorang membaca huruf-huruf al-Qur'an. Laporan riset Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) menunjukkan bahwa 63 persen masyarakat Indonesia buta aksara Qur'an (Sakinah & Yulianto, 2018).

Salah satu langkah preventif dalam menekan angka buta aksara dan buta aksara Qur'an adalah dengan pemberdayaan masyarakat marjinal melalui pendidikan keaksaraan berbasis pendidikan agama Islam (*Islamic Education*). Pendidikan keaksaraan merupakan suatu solusi yang dapat dilakukan dan juga dijalankan melalui berbagai pendekatan yang bertujuan untuk dapat mengembangkan kemampuan warga belajar dalam kegiatan membaca, menulis dan berhitung (*calistung*), serta dilatih dan diajarkan untuk berpikir, mengamati, mendengar dan berbicara agar dapat bermanfaat bagi kehidupan mereka (Harahap et al, 2021). Selain itu, konsep desa cerdas juga menjadi cara yang ambil penulis dalam pengabdian ini, kami memfokuskan pada optimalisasi *calistung* dan MBTA.

METODE PELAKSANAAN

Berikut merupakan tahapan pelaksanaan program yang telah dirincikan:



Ada beberapa metode pendekatan yang kami gunakan untuk memudahkan melakukan pendekatan persuasif kepada masyarakat dalam realisasi program pengabdian yang kami



jalankan diantaranya, yaitu:

1. Pendekatan Agama

Pendekatan agama Islam merupakan pengawasan dengan menyampaikan pesan moral yang dilandasi oleh nilai-nilai agama Islam. Di samping itu, setiap agama mengajarkan untuk mengamalkan nilai-nilai kebaikan, kejujuran, dan bekerja keras dalam bekerja (Ismail, 2020). Tujuan dari pendekatan agama yang digunakan dalam pengabdian ini yaitu untuk mendorong dan membantu individu memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam secara benar serta mengamalkan iman, Islam, dan ikhsan. Selain itu, lebih spesifik meningkatkan kemampuan baca, tulis Al-Qur'an di desa tersebut guna meminimalisir potensi buta aksara.

2. Pendekatan Sosial

Pendekatan sosial yaitu pendekatan yang sudut pandangnya berupa masyarakat, titik fokus yang dilibatkan yaitu kehidupan masyarakat. Pendekatan sosial mengutamakan hubungan sosial antara individu dengan masyarakat serta memusatkan pada lingkup sosial (Sakdiyah & Triwahyudianto, 2022). Tujuan dari pendekatan sosial dalam pengabdian ini yaitu menjadikan mahasiswa khususnya mahasiswa pendidikan agama Islam dalam mengaktualkan kemampuannya di masyarakat sebagai *agen of change*.

3. Pendekatan Organisasi

Pendekatan organisasi dalam program pengabdian ini digunakan untuk mengorganisir kegiatan-kegiatan secara sistematis dengan pemetaan konsep dan tujuan akhir agar pelaksanaan program dapat berjalan secara efektif.

HASIL DAN KETERCAPAIAN SASARAN

Kegiatan pengabdian penghapusan buta aksara melalui *Islamic Education* sebagai langkah membangun desa cerdas di kampung Lambengi desa Bontoala di kabupaten Gowa dilakukan disetiap periode kepengurusan himpunan mahasiswa jurusan pendidikan agama Islam. Dengan bentuk pelaksanaan berupa pengajaran baca tulis Al-Qur'an, pelatihan calistung, penerapan media pembelajaran, pendampingan penguatan pembelajaran sekolah, dan pengajaran pola hidup sehat.



Gambar 1. Pelaksanaan program Pojok Literasi

Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk pengajaran, pendidikan, dan pelatihan yang dilakukan kepada anak-anak di kampung Lambengi desa Bontoala atau yang akrab disebut sebagai desa binaan taeng oleh pengurus Hmj Pendidikan Agama Islam sebagai bagian dari program pembinaan desa dengan mengajarkan baca tulis al-Qur'an, membaca, berhitung, dan menulis alfabet. Hasil survei yang telah dilakukan diawal kepengurusan mencatat ada 67 kepala keluarga dengan tingkat pendidikan SD sederajat, SMP Sederajat dan mayoritas belum menempuh pendidikan. Dalam wawancara yang dilakukan oleh beberapa warga mereka mengatakan tidak bisa membaca alfabet dan juga tidak mampu membaca, maupun menulis huruf-huruf al-Qur'an.

Selain karena rendahnya tingkat pendidikan di desa tersebut banyaknya jumlah penduduk buta aksara juga dikarenakan tidak adanya lembaga non formal yang bisa memfasilitasi pengajaran baca tulis alfabet dan al-Qur'an. Selain orang dewasa, anak-anak di kampung Lambengi yang sudah duduk di bangku SD masih belum bisa mengenal huruf-huruf al-Qur'an dan belum mahir membaca dan berhitung. Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pengurus Hmj Pendidikan Agama Islam menggunakan metode pendekatan Agama dalam upaya mengajarkan dan melatih masyarakat dan khususnya anak-anak dalam upaya penanaman nilai-nilai dasar keislaman, serta membantu meningkatkan kemampuan baca, tulis Al-Qur'an di desa tersebut.

Program pengabdian ini dilaksanakan mulai Agustus 2021 sampai Juli 2022 setiap hari ahad/minggu dengan penerapan metode pengajaran yang berbeda disetiap pekannya bertempat di musholla Lambengi dan di lapangan Bontoala. Pemilihan lokasi *indoor* dan *outdoor* ini guna mempermudah pengajaran dan menjadikan proses belajar mengajar lebih interaktif dan tidak membosankan. Pengajaran yang dilakukan dipekan pertama kemudian dievaluasi di pekan berikutnya menggunakan kartu kontrol yang dibagikan kepada setiap



anak-anak, kartu kontrol ini akan di isi oleh pengurus Hmj Pendidikan Agama Islam yang datang di pekan selanjutnya. Selain itu, juga di adakan praktek shalat, menulis, membaca al-qur'an, penyeteroran hafalan dan pemberian apresiasi di akhir kegiatan. Adapun rinciannya dapat dilihat sebagai berikut:

1. Bulan pertama, observasi dan pengenalan lokasi pembinaan desa di kampung Lambengi desa Bontoala
2. Bulan kedua dan ketiga, pelatihan dan pengajaran baca tulis al-Qur'an serta penghafalan surah-surah pendek
3. Bulan keempat dan kelima, pembelajaran materi dasar Islam seperti rukun islam, rukun iman, tata cara wudhu dan shalat serta adzan.
4. Bulan keenam dan ketujuh, implementasi media pembelajaran dan pendampingan penguatan pembelajaran sekolah
5. Bulan kedelapan dan kesembilan, pelatihan calistung dan menggambar
6. Bulan kesepuluh, evaluasi pengajaran berupa praktek dan mengadakan program lomba anak Islami.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan, pengamatan dan pelaksanaan program pojok literasi berbasis *Islamic Education* selama satu periode yakni sepuluh bulan pengabdian ini, ada beberapa kesimpulan yakni:

1. Adanya peningkatan kemampuan atau partisipasi masyarakat khususnya anak-anak dalam mengikuti pembelajaran karena proses belajarnya disesuaikan dengan kemauan masyarakat dalam mengikuti pembelajaran.
2. Penggunaan beberapa metode pengajaran untuk mencapai hasil belajar disesuaikan dengan kompetensi yang telah ditetapkan sebelumnya. Hasil belajar yang telah diperoleh tersebut juga dapat digunakan kehidupan sehari-hari.
3. Hasil akhir yang dicapai berupa menumbuhkan kemampuan membaca, menulis Al-Qur'an, serta penambahan hafalan surah-surah pendek. Serta meningkatkan kemampuan calistung anak-anak di kampung Lambengi desa Bontoala.
4. Implementasi media pembelajaran sederhana yang di buat mahasiswa dalam membantu anak-anak memahami dengan mudah pembelajaran al- Qur'an.
5. Memberikan motivasi kepada masyarakat setempat yang buta aksara untuk dapat memberdayakan diri mereka dengan menggunakan potensi keaksaraan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan pusat Statistik (BPS). 2021. *Jumlah Penduduk Menurut Kabupaten/Kota*. URL: sulsel.bps.go.id. Diakses 08 September 2022.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2021. *Presentase Penduduk Buta Huruf (Persen), 2019-2021*. 2021. URL: bps.go.id. Diakses 08 september 2022.
- Baeti, N., Sowanto, S., Silviana, D. dan Aryaningsyih, S. 2021. Pemberantasan Buta Aksara Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) di Kelurahan



- Penatoi Kecamatan Mpunda Kota Bima. *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 1 (1):37-42.
- Harahap, F. I. N., Ari, A., Hasibuan, A. R. dan Anggraini, N. 2021. Strategi Pemberantasan Buta Aksara Dengan Menggunakan Metode Reflect Di Desa Persatuan Asahan Sumatra Utara. *Jurnal AKRAB*. 12 (2):52-60.
- Irfanudin, F., Ramadhan, C. S. dan Kamal, F. 2022. Peningkatan Kapasitas Muballigh Di Kecamatan Pleret Dalam Upaya Pemberantasan Buta Aksara Al-Quran. *JCES (Journal of Character Education Society)*. 5 (1):11-18.
- Ismail, M. U. 2020. Metodologi Pengawasan Dengan Pendekatan Agama Dalam Dunia Pendidikan. *Al-Insiroh: Jurnal Studi Keislaman*. 6 (2):127-143.
- Sakdiyah, S. H. dan Triwahyudianto, T. 2022. Pengembangan Modul Ips Tema Keragaman Budaya Bangsaku Berbasis Pendekatan Sosial. *Education Journal: Journal Educational Research and Development*. 6(1):65-78.
- Sakinah, K. dan Yulianto, A. (2018). Buta Aksara Alquran Tinggi, Ini Penyebabnya Kata Kemenag. URL:<https://republika.co.id/berita/duniaislam/islam-nusantara/18/01/18/p2r28k396-buta-aksara-alqurantinggi-ini-penyebabnya-kata-kemenag>. Diakses tanggal 09 September 2022.